

PERANCANGAN BUKU *POP-UP* TENTANG PENGENALAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI UNTUK MASYARAKAT JAWA TIMUR USIA 20 – 24 TAHUN



Oleh:

Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati 19420100004

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF UNIVERSITAS DINAMIKA 2023

PERANCANGAN BUKU *POP-UP* TENTANG PENGENALAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI UNTUK MASYARAKAT JAWA TIMUR USIA 20 – 24 TAHUN

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Sarjana Desain



Nama : Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati

NIM : 19420100004

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF UNIVERSITAS DINAMIKA

2023

Tugas Akhir

PERANCANGAN BUKU *POP-UP* TENTANG PENGENALAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI UNTUK MASYARAKAT JAWA TIMUR USIA 20 – 24 TAHUN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati NIM: 19420100004

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh Dewan Penguji Pada: Selasa, 17 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing:

1. Karsam, MA., Ph.D NIDN. 0705076802

 Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA NIDN. 0716127501

Penguji:

Siswo Martono, S.Kom., M.M.

NIDN. 0726027101

Digitally signed by Universitas Dinamika Date: 2023.01.25 07:34:16 +07'00'

Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2023.01.25
10:13:50 +07'00'

Digitally signed by Universitas Dinamika Date: 2023.01.25 11:10:02 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebeagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Univ Dina Date

Digitally signed by Universitas Dinamika Date: 2023.01.25 16:31:35 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D

NIDN. 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO



LEMBAR PERSEMBAHAN

"Karya ini saya persembahkan untuk Papa di surga, keluarga, dan orangorang terdekat yang sudah mendukung saya dari awal hingga akhir pengerjaan karya ini" ______ Terima Kasih

PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya:

: Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati Nama

NIM : 19420100004

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

Fakultas : Fakultas Desain dan Industri Kreatif

Jenis Karya : Tugas Akhir

Judul Karya : PERANCANGAN BUKU POP-UP TENTANG

> PENGENALAN TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN MOJOPUTRI UNTUK MASYARAKAT

JAWA TIMUR USIA 20 - 24 TAHUN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (database) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.

Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikan surat pernyataan ini Saya buat dengat sebenar-benarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Rr. Tanaya Hayyu Viona Daisy Purbowati

NIM: 19420100004

ABSTRAK

Buku adalah jendela dunia. Dengan membaca, seseorang dapat mengetahui informasi yang berharga. Namun sayangnya tingkat kegemaran membaca di Indonesia cukup rendah, tetapi ketertarikan seseorang atas sebuah gambar terbilang tinggi. Agar seseorang gemar membaca dan dapat memiliki wawasan baru, maka dirancanglah buku bergambar. Namun nyatanya tidak semua tertarik karena mayoritas berisikan tulisan. Salah satu jenis buku dengan dominasi gambar adalah buku pop-up. Buku pop-up bukanlah buku yang dikhususkan untuk anak-anak. Bahkan, dahulu buku pop-up dirancang khusus untuk orang dewasa. Banyak informasi yang orang dewasa lewatkan, tidak terkecuali budaya khas Indonesia. Di Indonesia, rata-rata pernikahan dilakukan oleh remaja akhir hingga orang dewasa awal berusia 19 – 25 tahun. Saat melakukan pernikahan, rata-rata dari mereka menggunakan tampilan tradisional budaya Indonesia. Salah satu budaya Indonesia adalah tampilan pengantin Mojoputri. Mojoputri merupakan jati diri tampilan pengantin Kabupaten Mojokerto. Agar masyarakat dapat mengenal Mojoputri, maka dirancanglah sebuah buku pop-up tentang pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Khususnya bagi mereka yang berusia 20 – 24 tahun yang akan melakukan pernikahan. Dasar perancangan buku ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Dari penelitian tersebut akan dihasilkan data yang akurat. Data tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat. Dengan bertambahnya pengetahuan tersebut, masyarakat dapat mengenal budaya Indonesia sekaligus melestarikan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Pengantin Mojoputri, Pernikahan Adat Jawa, Buku Pop-Up Dewasa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir dengan judul "Perancangan Buku *Pop-Up* Tentang Tata Rias dan Busana Pengantin Mojoputri Untuk Masyrakat Jawa Timur Usia 20 – 24 Tahun" dapat terselesaikan tepat waktu dan berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan.

Keberhasilan laporan ini tentunya tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih atas dukungan dari:

- 1. Orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan doa;
- 2. Bapak Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika;
- 3. Bapak Karsam, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Dinamika dan selaku Dosen Pembimbing 1;
- 4. Bapak Dhika Yuan Yurisma, M. Ds., ACA selaku Ketua Program Studi S1
 Desain Komunikasi Visual;
- 5. Bapak Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom., ACA selaku Dosen Pembimbing 2;
- 6. Bapak Siswo Martono, S.Kom., M.M. selaku Dosen Penguji;
- Bapak Mudjoko selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto;
- 8. Ibu Yulis selaku ketua umum Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (HARPI MELATI) Kabupaten Mojokerto;
- 9. Ibu Umu selaku wakil ketua umum Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (HARPI MELATI) Kabupaten Mojokerto;
- 10. Ibu Santi selaku perias senior Kota Mojokerto;
- 11. Bapak Pras selaku budayawan Kota Mojokerto dan mantan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto;
- 12. Bapak Sya'dan selaku bagian tata usaha sekaligus budayawan Museum Gubug Wayang Kota Mojokerto;
- 13. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen S1 Desain Komunikasi Visual yang telah memberikan banyak masukan dan ilmu berharga;

14. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan terus memotivasi peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Peneliti sadar bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Namun besar harapan peneliti agar laporan ini dapat memberikan manfaat yang berharga bagi semua. Mohon maaf peneliti sampaikan sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan yang telah diperbuat dalam penulisan laporan ini.

Surabaya, 5 Januari 2023



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi:
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan	8
1.5 Manfaat	8
BAB II LANDASAN TEORI	g
2.1 Penelitian Terdahulu	g
2.2 Pernikahan	g
2.3 Pernikahan Adat Jawa Mojoputri	10
2.3.1 Prosesi Upacara	11
2.3.2 Temu Pengantin	11
2.3.3 Tata Rias Pengantin Mojoputri	12
2.3.4 Tata Busana Pengantin Mojoputri	12
2.4 Buku <i>Pop-Up</i>	14
2.4.1 Definisi Buku Pop-Up	14
2.4.2 Jenis <i>Pop-Up</i>	14
2.5 Perancangan Buku	14
2.5.1 Pengertian Perancangan Buku	14
2.5.2 Pengertian Buku	15
2.5.3 Jenis Buku	16
2.6 Desain	17
2.6.1 Pengertian Desain	17
2.6.2 Unsur Desain	17
2.6.3 Prinsip Desain	18
2.6.4 Fotografi	19
2.6.5 <i>Layout</i>	19

2.6.6 Tipografi	19
2.7 Masyarakat Jawa	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Unit Analisis	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.3.1 Observasi	22
3.3.2 Wawancara	23
3.3.3 Dokumentasi	23
3.3.4 Studi Literatur	24
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.4.1 Reduksi	24
3.4.2 Penyajian	24
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	24
3.4.4 Analisis SWOT	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 <mark>Has</mark> il dan Analisis <mark>D</mark> ata	
4.1.1 Hasil Observasi	
4.1.2 Hasil Wawancara	27
4.1.3 Hasil Studi Literatur	30
4.1.4 Hasil Dokumentasi	30
4.1.5 Hasil Analisis Data	33
4.2 Analisis STP (Segmentation, Targeting, Positioning)	37
4.2.1 Segmentation	37
4.2.2 Targeting	37
4.2.3 Positioning	38
4.3 Unique Selling Proposition (USP)	38
4.4 Analisis SWOT	38
4.5 Key Communication Message	39
4.6 Perancangan Karya	40
4.6.1 Strategi Kreatif	40
4.6.2 Perancangan Media	44

BAB V PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Jenis	Kelamin 1
Gambar 1.2 Tata Rias dan Busana Solo Putri	2
Gambar 1.3 Tata Rias dan Busana Yogya Putri	2
Gambar 1.4 Tata Rias dan Busana Malang Keprabon	2
Gambar 1.5 Daerah Asal Responden	3
Gambar 1.6 Pengantin Mojoputri	4
Gambar 1.7 Pengantin Jawa Pegon Surabaya	5
Gambar 1.8 Pengantin Jawa Solo Putri	5
Gambar 1.9 The Book of Phobias: Spider	7
Gambar 4.1 Wayang Golek Cerita Majapahit	31
Gambar 4.2 Proses Merias Model Pengantin Putri	31
Gambar 4.3 Pemasangan Sanggul Gelung Keling	31
Gambar 4.4 Pemasangan Busana Mojoputri	32
Gambar 4.5 Pemasangan Aksesoris Model Pengantin Putra	32
Gambar 4.6 Pemasangan Aksesoris Model Pengantin Putri	33
Gambar 4.7 Proses Pemotretan	33
Gambar 4.8 Key Communication Message	39
Gambar 4.9 Sketsa Pengantin	41
Gambar 4.10 Hasil Fotografi Background Putih	42
Gambar 4.11 Hasil Fotografi <i>Background</i> Nuansa Coklat	42
Gambar 4.12 Sketsa dan Hasil Ornamen Pendukung	42
Gambar 4.13 Sketsa dan Hasil Cover Buku	43
Gambar 4.14 Font Pertama Javassoul	43
Gambar 4.15 Font Kedua Century Gothic	43
Gambar 4.16 Kombinasi <i>Font</i>	44
Gambar 4.17 Color Palette	44
Gambar 4.18 Sketsa Layout	44
Gambar 4.19 Hasil <i>Layout</i> Buku	45
Gambar 4.20 Sketsa dan Hasil Sticker	46
Gambar 4.21 Sketsa dan Hasil <i>X-Banner</i>	46

Gambar 4.22 Sketsa dan Hasil Poster	47
Gambar 4.23 Sketsa dan Hasil Gantungan Kunci	47
Gambar 4.24 Pembatas Buku	48



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Segmentation	. 37
Tabel 4.2 Strategi SWOT	. 38



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal kehidupan dewasa seseorang dimulai dari terlaksananya pernikahan antara dirinya dan pasangannya. Dengan menikah, seseorang dinilai siap untuk saling mempertanggungjawabkan satu sama lain tanpa campur tangan orang tua masing-masing. Tanggung jawab yang harus dipenuhi adalah seputar kebutuhan materi, kesehatan psikis dan fisik, kesetiaan kepada pasangan, dan lain-lain.

Pada gambar 1.1 dijelaskan bahwa mayoritas pasangan pemuda di Indonesia menikah pada usia 19-21 tahun (Bayu, 2020). Namun jika dilihat kembali, usia menikah laki-laki dan perempuan berada di kategori berbeda. Perempuan cenderung menikah pada usia 19-21 tahun sedangkan laki-laki pada usia 22-24 tahun. Julianto Witjaksono, seorang ahli obsetri dan ginekologi, pada *website* resmi Mahkamah Konstitusi (www.mkri.id) menjelaskan bahwa usia matang reproduksi wanita adalah pada umur 20-25 tahun.



Gambar 1.1 Presentase Pemuda Menurut Usia Kawin Pertama dan Jenis Kelamin (Sumber: Katadata Media Network)

Dengan melakukan pernikahan pada usia yang matang, pasti muncul harapan agar segera ada penerus keluarga. Penerus keluarga inilah yang nanti akan melanjutkan budaya yang diajarkan orang tua sehingga budaya Indonesia tetap berlanjut.

Di Indonesia terdiri dari beberapa suku, tiap suku memiliki ciri khas masingmasing. Salah satu ciri khas dari setiap suku adalah pernikahan adat. Contohnya, Pulau Jawa memiliki beberapa variasi suku, seperti Betawi, Sunda, Tengger, Jawa, dan lain-lain.



Gambar 1.2 Tata Rias dan Busana Solo Putri



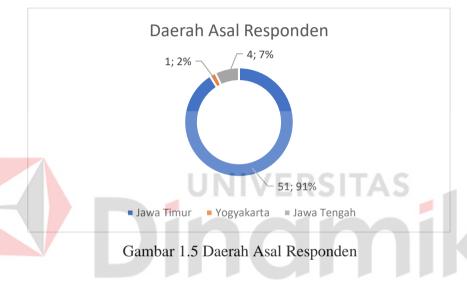
Gambar 1.3 Tata Rias dan Busana Yogya Putri (Sumber: Pinterest)



Gambar 1.4 Tata Rias dan Busana Malang Keprabon (Sumber: Facebook)

Suku Jawa secara umum berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga suku Jawa ini memiliki tata rias dan busa yang berbeda-beda, seperti yang telah dijelaskan di atas pada gambar 1.2 sampai 1.4.

Pada Tugas Akhir ini peneliti telah melakukan penelitian terhadap 56 orang yang pernah melakukan pernikahan. 56 orang ini berasal dari Jawa, 91% dari Jawa Timur 9% lainnya dari Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata rias dan busana pengantin daerah Jawa mana yang pernah digunakan.



Pada gambar 1.5 menunjukkan jumlah dan nama daerah asal responden yang diteliti. Penelitian dilakukan kepada mereka yang berstatus sudah menikah dan berasal dari suku Jawa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 47 atau 83,9% responden menggunakan pakaian adat Indonesia saat menikah. Jenis pakaian adat yang digunakan saat acara pernikahan adalah sebanyak 24; 41,1% menggunakan riasan pengantin Jawa Solo/Surakarta, 13; 23,2% menggunakan riasan pengantin Jawa Yogyakarta, 9; 16,9% menggunakan riasan pengantin Modern Internasional, 7; 12,5% menggunakan riasan pengantin Pegon Surabaya, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Sunda, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Betawi, 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Makassar, dan 1; 1,8% menggunakan riasan pengantin Bugis. Alasan mereka dalam menggunakan pakaian tersebut diketahui bahwa mereka merasa sesuai dengan suku adat asalnya, merasa tidak meninggalkan budaya Indonesia, merasa cantik dengan riasan dan busana

pilihannya, merasa anggun dengan riasan dan busana pilihannya, merasa *manglingi* dengan riasan dan busana pilihannya, merasa harus menggunakan karena itu adalah kodratnya, dan merupakan salah satu impiannya. Berhubungan dengan tata rias dan busana pengantin, mereka ditanya terkait pengetahuan mereka tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri dan sebanyak 50; 89,3% orang tidak mengetahui tentang Mojoputri. Padahal ketika mereka ditunjukkan foto tata rias dan busana Mojoputri, sebanyak 30; 53,6% orang mengatakan ingin mencoba pakaian ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pernikahan adat yang mereka laksanakan bukanlah berasal dari daerah asalnya. Hal ini dapat dilihat dari jenis tata rias dan busana yang digunakan mereka bahwa penggunaan tata rias dan busana pengantin Jawa Solo mencapai 23; 41,1%. Sedangkan yang menggunakan riasan dan pakaian pengantin khas adat Jawa Timur seperti Pegon Surabaya hanya berjumlah 7; 12,5% saja. Nyatanya pada gambar 1.4 ditunjukkan sebanyak 51; 91% responden berasal dari Jawa Timur.

Pada dasarnya, pernikahan adat Jawa memang memiliki dasar-dasar yang sama. Sehingga hampir seluruh tata rias dan busana adat Jawa memiliki bentuk yang sama. Tetapi perbedaan itu tetap diperlihatkan secara mencolok sehingga dapat dibedakan melalui penglihatan saja seperti pada gambar 1.6 sampai 1.8.



Gambar 1.6 Pengantin Mojoputri



Gambar 1.7 Pengantin Jawa Pegon Surabaya (Sumber: Google)



Gambar 1.8 Pengantin Jawa Solo Putri

Sayangnya tidak banyak masyarakat yang tahu tentang tampilan pengantin khas daerah-daerah di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang jenis tata rias dan busana adat Jawa Solo atau Yogya. Selain dari hasil penelitian di atas, Kencana dan Mutimmatul menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memilih tata rias dan busana Solo maupun Yogyakarta karena terlihat luwes bagaikan raja dan ratu (Wijaya & Faidah, 2020). Padahal masih banyak tata rias dan busana pengantin Jawa selain dari kedua daerah tersebut yang memiliki tampilan sejenis. Contohnya yaitu salah satu daerah di Jawa Timur bernama Mojokerto.

Mojokerto merupakan daerah pusat kerajaan Majapahit di saat masa kejayaannya. Sehingga seluruh kekayaan budaya di Mojokerto sangat kental dengan kerajaan Majapahit. Salah satu kekayaan budaya Mojokerto adalah riasan Mojoputri. Mojoputri adalah tata rias tradisional yang digunakan oleh putri-putri di

kerajaan Majapahit (Zain, 1996). Mojoputri merupakan hasil akulturasi dari nilai agama Hindu dan Islam. Selain agama, riasan ini juga merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya. Budaya itu adalah busana khas kerajaan Majapahit, busana khas Eropa dari masa kolonial Belanda, dan beberapa budaya lokal yang berlaku di Mojokerto.

Riasan pengantin Mojoputri adalah salah satu budaya Indonesia asli Jawa Timur. Dengan riasan yang kental dengan budaya kerajaan Majapahit, membuat riasan ini memiliki nilai yang berharga. Seperti yang tertulis pada keputusan Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" Nomor 05/SKEP.DPD MEL/V/1996 Pasal (1) berbunyi "Pengantin Mojoputri sebagai Jati Diri Pengantin Khas Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto yang lahir dari nilainilai Kebesaran Kerajaan Mojopahit". Maka dari itu, hal ini wajib untuk dilestarikan agar tidak hilang sejarahnya. Namun sayangnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat Jawa tidak mengetahui riasan pengantin Mojoputri.

Supaya riasan pengantin Mojoputri dapat tetap lestari, maka dibutuhkan media untuk memperkenalkannya. Agar masyarakat mudah memahami informasi baru, maka dibuatlah media buku *pop-up* tentang tata rias dan busana Mojoputri.

Alasan dibuatnya buku *pop-up* adalah untuk membantu pembaca dalam melihat dan mengenali susunan riasan dan busana. Navi Atul Gempita, mahasiswa Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mengatakan, "Buku *pop-up* adalah sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi (3D) untuk memvisualisasikan cerita atau pesan yang ada di buku tersebut". Visualisasi itulah yang membuat buku *pop-up* cocok menjadi buku pembelajaran.

Walau buku *pop-up* identik dengan buku pembelajaran bagi anak-anak, nyatanya buku *pop-up* dapat dinikmati bagi remaja hingga orang dewasa. Di awal pembentukkannya di abad ke-13, buku *pop-up* diciptakan sebagai sarana pembelajaran untuk orang dewasa. Sedangkan fungsi buku *pop-up* mencabang menjadi salah satu media pembelajaran dan hiburan bagi anak dimulai di abad ke-18 (Arjuna D & Ardiansyah, 2019). Terdapat beberapa tokoh pencetus buku *pop-up*, yaitu:

1. Matthew Paris dan Ramon Llull, mereka adalah biarawan Inggris di abad ke-13 yang menggunakan buku *pop up* untuk menghitung kalender keagamaan,

- matematika, ilmu pengetahuan, perhitungan astronomi, dan bantuan navigasi (Arjuna D & Ardiansyah, 2019).
- 2. Andreas Vesalius, di tahun 1543 ia menggunakan *pop-up* untuk menjelaskan anatomi tubuh manusia pada bukunya yang berjudul *De Humani Corporis Fabrica Librorum Epitome* sebagai media pembelajaran (Corba, 2014).
- 3. Johannes Guntnberg, mencetak dan menyebarkan buku *pop-up* pertama di Eropa Barat sebagai media pembelajaran orang dewasa (Arjuna D & Ardiansyah, 2019).

Menurut www.openingthebook.com, hingga saat ini terdapat beberapa macam buku *pop-up* untuk orang dewasa. Buku tersebut dapat digunakan untuk terapi, pembelajaran, hingga hiburan horor. Seperti buku *pop-up* berjudul *The Pop-Up Book of Phobias* karya Matthew Reinhart yang disusun untuk mendeskripsikan ketakutan seseorang seperti kepada laba-laba, badut, jarum suntik, dan lainnya sesuai dengan fobia yang umum di masyarakat. Salah satu contohnya seperti di gambar 1.9 yang menunjukkan salah satu halaman yang memunculkan laba-laba.



Gambar 1.9 *The Book of Phobias: Spider* (Sumber: Matthew Reinhart)

Dengan adanya buku *pop-up* ini, diharapkan masyarakat Indonesia khususnya Jawa Timur menjadi mengerti bahwa terdapat tata rias dan busana pengantin Mojoputri asli Jawa Timur yang indah dan memiliki tampilan yang hampir sama dengan sebagai opsi pilihan tampilan pengantin. Hal inilah yang menjadi latar belakang dari Tugas Akhir ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan pada Tugas Akhir ini adalah bagaimana merancang buku *pop-up* tentang pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri untuk masyarakat Jawa Timur usia 20-24 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan mengontrol penelitian ini agar tidak terjadi pembahasan di luar topik terdiri dari:

- 1. Target audience adalah masyarakat Jawa Timur dengan usia 20-24 tahun.
- 2. Buku berisi karya fotografi yang disusun hingga membentuk susunan *pop-up*.
- 3. Buku berisi tentang pengenalan sejarah, makna, tata rias, dan busana pengantin Mojoputri.
- 4. Buku disusun agar masyarakat Jawa Timur mengenal budaya asli Jawa Timur.
- 5. Bentuk buku adalah buku *pop-up*.
- 6. Teknik pop-up yang digunakan adalah transformations dan peek-a-boo/lift a flap.
- 7. Media pendukung yang digunakan adalah *x-banner*, poster, *sticker*, gantungan kunci, dan pembatas buku.

1.4 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah menghasilkan *pop-up book* yang dapat mengenalkan tata rias dan busana pengantin Mojoputri kepada masyarakat Jawa Timur yang akan melakukan pernikahan khususnya usia 20-24 tahun.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari produk ini antara lain:

- Mendapatkan pengetahuan baru tentang ragam rias dan busana pengantin adat Jawa khususnya Jawa Timur.
- 2. Mendapatkan wawasan tentang sejarah, tata rias, tata busana, aksesoris, dan makna yang ada pada pengantin Mojoputri.
- 3. Melestarikan keaslian tata rias dan busana pengantin Mojoputri.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nisrin Nur Faricha, Program Studi Strata 1 Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Surabaya (Faricha, 2016). Judul yang diangkat adalah Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Berjilbab Mojoputri Mojokerto. Penelitiannya membuahkan hasil berupa modifikasi tata rias bagi pengantin berjilbab yang ingin menggunakan riasan Mojoputri. Hasil penelitiannya menjelaskan ciri khas riasan Mojoputri, istilah yang digunakan, dan kesesuaian hasil akhir dengan etika Islam. Pada penelitian, Nisrin menjelaskan asal-usul riasan Mojoputri ini. Dari asal-usul itu dapat diketahui bahwa terdapat beberapa ketentuan mutlak (pakem) yang harus digunakan pada tata rias Mojoputri.

Riasan Mojoputri dengan gaya muslim ini peneliti aplikasikan langsung pada seseorang lalu diniliai oleh penilai berasal dari beberapa kategori. Kategori itu terdiri dari dosen, pemuka agama, perias pengantin, dan masyarakat umum.

Sangat disayangkan peneliti tidak membuat *output* lain baik berupa buku, video, maupun hasil fisik lainnya. Maka dari itu tidak ada media pembelajaran yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Perbedaan yang ada pada penelitian saat ini terletak di media pengenalan yang akan dibentuk. Jika penelitian terdahulu hanya menghasilkan riasan langsung pada seorang model, maka pada penelitian saat ini akan menghasilkan sebuah buku *pop-up* tentang pengenalan tata rias dan busana Mojoputri agar dapat dipelajari oleh masyarakat.

2.2 Pernikahan

Pada KBBI kata pernikahan memiliki dasar kata "nikah" yang berarti ikatan perkawinan yang dilakukan berdasar ketentuan hukum dan ajaran agama yang dianut. Maka dari itu, pernikahan diharapkan hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup.

Pernikahan adalah bagian dari kehidupan yang diharapkan akan bertahan lama hingga akhir hayat. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral, agung, dan

istimewa bagi pasangan. Pernikahan dilakukan oleh sepasang pria dan wanita yang menginginkan adanya ikatan lahir batin untuk menjadi sepasang suami istri dengan tujuan menjadikannya teman hidup hingga akhir.

2.3 Pernikahan Adat Jawa Mojoputri

Pernikahan adat Jawa dahulu hanya boleh dilakukan oleh keturunan keraton (berdarah biru) atau *abdi dalem* keraton (priayi). Salah satu kerajaan di Indonesia adalah Majapahit yang telah berdiri semenjak 1293. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya, menantu raja terakhir kerajaan Singasari, Kertanegara. Majapahit adalah kerajaan hindu yang sangat berjaya pada tahun 1350 – 1389 M di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk. Di masa kejayaannya itu, Majapahit berhasil menaklukkan daerah Tumasik, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua hingga beberapa pulau di daerah Filipina.

Kejayaan Majapahit yang berpusat di Mojokerto, ditopang dengan hasil pertanian dan perdagannya sehingga dapat dikatakan bahwa Majapahit merupakan kerajaan agraris dan maritim. Di saat para pedagang Islam datang dari pantai utara, di situlah Islam masuk ke kerajaan di Jawa. Selain itu, datang pula pedagang dari Eropa saat pemerintah didominasi VOC dan Hindia Belanda. Karena itu, Majapahit mulai surut dan digantikan oleh kerajaan Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kerajaan Mataram yang berpusat di Solo dan Yogyakarta. Dari sederet peristiwa itulah yang membuat tata rias dan busana Mojoputri merupakan gabungan dari berbagai kebudayaan (Zain, 1996).

Jika disimpulkan, busana Mojoputri identik dengan elemen kerajaan Majapahit yang dipadupadankan dengan nilai islami dari kerajaan Demak dan Mataram. Selain itu juga terdapat sentuhan busana Eropa dari masa penjajahan Belanda. Busana Mojoputri biasa digunakan saat pelaksanaan upacara adat Temu Manten Mayang Kubro. Mayang berasal dari nama mahkota Raden Wijaya yaitu Mayang Mekar. Kubro/kubra dalam bahasa Arab berarti besar. Kata besar dalam kerajaan menjurus pada makna agung dan terhormat. Kebesaran dan keistimewaan prosesi inilah yang mencerminkan kehormatan keluarga kerajaan. Namun sekarang tidak semua orang melakukan prosesi upacara adat secara lengkap seperti saat

dahulu. Hal itu dikarenakan biaya yang besar dan memakan waktu yang cukup lama.

2.3.1 Prosesi Upacara

Prosesi upacara pengantin adat adalah sebuah rangkaian kegiatan simbolis pernikahan yang dilakukan berdasarkan adat yang berlaku. Dalam upacara pengantin Mojoputri terdapat 3 (tiga) tahapan (Zain, 1996), yaitu:

- 1. Pengantin putra datang dengan menunggang kuda yang dikawal *cucuk lampah* dan pengiring serta diiringi musik *terbang jidor*.
- 2. Temu pengantin mayang kubro.
- 3. Serah terima pengantin menggunakan bahasa daerah khas Mojokerto yang bermakna pesan-pesan untuk sepasang pengantin.

Unsur dalam kegiatan tersebut adalah *loro pangkon* sebagai juru bicara, serah-serahan sebagai simbolis penyerahan, *cucuk lampah* atau pengawal, *sekar rontek* yaitu hiasan simbolis yang mewakili kedua mempelai, pengantin, orang tua, dan pengiring pengantin. Inti dari prosesi upacara ini adalah temu pengantin yang menjadi ciri khas upacara pengantin adat Jawa.

2.3.2 Temu Pengantin

Prosesi temu pengantin Mojoputri memiliki ciri khas yang mencolok, yaitu adanya peran kuda dan kereta kuda (delman). Kuda dan delman ini berperan sebagai kendaraan masing-masing mempelai. Proses secara lengkapnya sebagai berikut:

- 1. Pengantin putri datang ke lokasi pelaminan menaiki delman dan diiringi *gagak setro*.
- 2. Pengantin putra datang ke lokasi pelaminan menaiki kuda dan diiringi musik tradisional *terbang jidor* dan gending *giro endro*.
- 3. Dialong antar *loro pangkon*.
- 4. Serah-serahan berupa ayam jago (*jagoan*), *bubak kawak*, *jodang*, dan *kloso* bantal.
- 5. *Temu manten* yang terdiri dari rangkaian tukar *sekar rontek*, sungkem pengantin, *tutuk telor*, *kepyok* daun kelor, minum air, dan berjalan menuju pelaminan diiringi orang tua.

- 6. Sungkem kepada orang tua.
- 7. Pengantin, orang tua, dan besan duduk di tempat masing-masing.

2.3.3 Tata Rias Pengantin Mojoputri

Tata rias pengantin dilakukan kepada dua mempelai, dan setiap mempelai memiliki riasan berbeda. Untuk riasan putri diberikan dasar bedak kekuning-kuningan. Hal ini dilakukan karena dahulu puti kerajaan Majapahit memiliki warna kulit kuning langsat. Setelahnya pengantin diberi *eyeshadow* berwarna dasar kuning emas lalu di ujung mata diberi warna hijau. Selanjutnya membentuk alis dengan bentuk *wulan menanggal*. Lalu diberi pemerah pipi dan diberikan pemerah bibir berwarna orange atau merah sirih.

Untuk tata rias putra lebih mengikuti warna kulit aslinya. Pengantin putra hanya diberi bedak dan pembayang hidung. Untuk alis akan dirapikan sesuai dengan bentuk alis asli. Sedangkan bibir diberikan pemerah bibir tipis agar tidak terlihat pucat (Zain, 1996).

2.3.4 Tata Busana Pengantin Mojoputri

Tata busana pengantin Mojoputri mengikuti busana kebesaran raja dan permaisuri kerajaan Majapahit. Busana mereka bernuansa hitam, hijau, kuning, dan emas.

1. Busana Pengantin Putra

- a. Menggunakan mahkota model *gelung keling* lalu dihias jamang kancing gelung motif *surya binelah* warna emas.
- b. Sumping motif sulur bunga cempaka rinenggo sekar karang melok.
- c. Kalung susun tiga motif wulan menanggal.
- d. Kelat bahu garuda mungkur.
- e. Ikat pinggang motif *antaraksi* berwarna emas.
- f. Keris landrang dipakai di depan rinenggo sekar.
- g. Cincin 2 (dua) buah.
- h. Baju dalaman (mekak) berwarna cerah.
- i. Baju luaran beskap panjang sebatas atas lutut warna hitam, di bagian tengah terbuka dan dihiasi aksesoris berwarna emas.

- j. Rapek susun tiga motif surya trimondo.
- k. *Ilatan* motif *cawuto*.
- 1. *Dodot sinebab* motif *surya gimelar* dan dibatik warna emas.
- m. Celana gringsing.
- n. Alas kaki selop.

2. Pengantin Putri

- a. Rambut dibentuk gelung keling dan sebagian rambut diurai hingga pinggul lalu dililit untaian bunga melati.
- b. Hiasan kepala diberi cucuk mentul motif suryo sekar mojo.
- c. Kepala bagian depan diberi jamang lalu diberi untaian permata motif *tritis*, kepala bagian belakang bawah diberi kain beludru lima lengkung, kepala bagian kanan dan kiri diberi untaian bunga melati sepanjang 30 cm dan di ujungnya ditutup bunga cempaka/gading/kanthil.
- d. Giwang motif ronyok.
- e. Sumping motif sulur bunga cempaka rinenggo.
- f. Kalung.
- g. Ke<mark>lat</mark> bahu *garuda mungkur*.
- h. Cincin motif *ronyok*.
- i. Gelang tangan.
- j. Ikat pinggang motif antaraksi berwarna emas.
- k. Bagian dalam menggunakan *mekak* berwarna terang.
- Baju luaran berupa baju panjang sebatas atas lutut warna hitam, di bagian tengah terbuka dan dihiasi aksesoris berwarna emas.
- m. Rapek susun tiga motif surya trimondo.
- n. Ilatan motif cawuto.
- o. Dodot sinebab motif surya gimelar dan dibatik warna emas.
- p. Sinjang gringsing.
- q. Alas kaki selop.

2.4 Buku Pop-Up

2.4.1 Definisi Buku Pop-Up

Pada awalnya buku *pop-up* disebut dengan *moveable book* yang di dalamnya terdapat gerakan mekanis kertas yang disusun sehingga kertas tersebut menghasilkan ilusi bergerak, bentuk, maupun dimensi. *Pop-up* adalah sebuah kartu atau buku yang saat dibuka akan menampilkan bentuk 3 dimensi (3D) (Dewantari, 2014).

2.4.2 Jenis *Pop-Up*

Terdapat beberapa jenis teknik pop-up (Dzuanda, 2011) diantaranya adalah:

- 1. Transformations, kumpulan potongan pop-up yang disusun secara vertikal.
- 2. *Volvelles*, *pop-up* yang menggunakan atau membentuk unsur lingkaran.
- 3. *Peepshow*, susunan kertas yang ditumpuk sehingga membentuk ilusi kedalaman.
- 4. *Pull-tabs*, kertas yang dapat ditarik dan didorong sehingga dapat membentuk gerakan baru.
- 5. *Carousel*, teknik dengan dukungan pita, tali, maupun kancing yang jika dibuka atau dilipat akan menciptakan bentuk yang kompleks.
- 6. Box and cylinder, kubus atau tabung yang naik ke tengan halaman saat sebuah halaman dibuka.

Teknik *pop-up* yang digunakan adalah *transformations*. Dengan menggunakan teknik ini, gambar pada buku akan terlihat lebih berdimensi.

2.5 Perancangan Buku

2.5.1 Pengertian Perancangan Buku

Perancangan buku berarti merancang segala isi, gaya, tata letak (*layout*), urutan, hingga format dari buku yang ingin disusun tersebut. Isi, gaya, layout, urutan, dan format ini disebut dengan elemen umum buku. Elemen-elemen ini dapat terjadi berulang kali dalam proses pembuatan buku (Sutopo, 2006).

Proses pembuatan buku memiliki beberapa tahap, diantaranya yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan ini dulakukan saat awal menyusun buku. Perencanaan ini harus disusun secara tepat agar buku tetap terarah. Yang harus ditetapkan saat perencanaan adalah segmentasi pembaca, jenis buku, dan cara pendistribusian buku.

2. Penyusunan konsep

Setelah perencanaan sudah matang, selanjutnya adalah menentukan konsep buku. Konsep buku perlu disusun agar pembahasan dalam buku menjadi terarah dan rapi. Hal yang harus dikonsep adalah nama buku, topik buku, jumlah halaman buku, ukuran buku, dan tipe kertas yang akan digunakan untuk produksi.

3. Desain

Proses desain adalah tahap pembuatan *layout*, pemilihan tipografi, dan tentunya pemilihan warna yang akan digunakan. Desain ini nanti yang akan mendukung suasana isi dari buku. Setelah itu pembuatan *cover* buku. *Cover* buku ini yang akan menggambarkan isi buku secara umum. Jika semua desain sudah lengkap, akan dilakukan koreksi ulang sebelum menuju tahap produksi.

4. Produksi

Merupakan proses pembuatan buku. Pembuatan buku memiliki beberapa teknik cetak, yaitu cetak *offset*, cetak *flexography*, cetak *rotogravure*, cetak sablon, dan cetak digital. Teknik cetak yang umum digunakan adalah cetak *offset* karena biaya yang dikeluarkan tidak banyak dan pengerjaannya cepat.

5. Penyempurnaan

Pada tahap ini buku akan disempurnakan dengan memberikan kemasan dengan rapi maupun pemberian *souvenir* tambahan. Jika sudah selesai semua, maka dapat ditentukan harga untuk pembelian per buku.

2.5.2 Pengertian Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan maupun kosong. Kata "buku" berasal bahasa Yunani, bibliotecha yang memiliki arti pustaka. Menurut Sitepu, buku merupakan kumpulan kertas yang berisi infomasi, dicetak, disusun dengan rapi dan berurutan,

dijilid lalu diberi pelindung yang terbuat dari kertas tebal maupun bahan lain (Sitepu, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa buku merupakan susunan dari kertas yang dijilid dan berisikan informasi. Informasi yang disampaikan dapat berbeda dari setiap buku. Berbeda informasi maka berbeda juga fungsinya.

2.5.3 Jenis Buku

1. Buku Interaktif

Kata interaktif dalam KBBI adalah suatu hal yang bersifat saling melakukan aksi, berhubungan satu sama lain serta saling aktif. Jika digabungkan dengan pengertian buku, buku interaktif adalah lembar kertas yang dicetak, disusun dan dijilid dengan rapi yang dapat melakukan aksi hubungan satu sama lain dan saling aktif. Terdapat 9 jenis buku interaktif yang dapat ditemukan (Oey et al., 2013), diantaranya adalah: 1) *Pop-up*; 2) *Peek a boo/lift a flap*; 3) *Pull tab*; 4) *Hidden objects*; 5) *Games*; 6) *Participation*; 7) *Play-a-song atau play-a-sound*; 8) *Touch and feel*; 9) Campuran.

Dikutip dari https://dgi.or.id, *lift a flap* adalah sebuah teknik menyusun/menumpuk beberapa kertas lalu dikunci di salah satu sisinya sehingga sisi lainnya dapat dibuka dan ditutup. Buku ini akan menggabungkan 2 (dua) jenis buku interaktif yaitu *pop-up* dan *peek a boo/lift a flap*. *Pop-up* berfungsi untuk memberikan dimensi pada gambar yang ditampilkan. Sedangkan *lift a flap* digunakan untuk memunculkan 'buku kecil' di dalam halaman buku. Dengan adanya 'buku kecil' tersebut, penjelasan terkait topik per halaman dapat tersampaikan dengan jelas.

2. Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi adalah sebuah buku yang menampilkan hasil visualisasi dari sebuah tulisan. Visualisasi ini menggunakan dengan teknik menggambar, melukis, fotografi, maupun teknik seni rupa lain. Ilustrasi dalam buku berfungsi menekankan hubungan subjek dengan tulisan atau naskah yang dimaksud. Tujuannya adalah sebagai alat menerangkan atau menghiasi sebuah cerita, puisi, informasi, maupun tulisan lainnya. Dengan adanya ilustrasi, pemahaman terhadap apa yang tertulis diharapkan dapat lebih mudah dan cepat (Chandra, 2012).

3. Buku Acuan

KBBI menjelaskan buku acuan adalah buku berisi informasi yang berfungsi sebagai panduan dalam melakukan suatu hal.

2.6 Desain

2.6.1 Pengertian Desain

Pada KBBI disebutkan bahwa desain adalah sebuah kerangka bentuk maupun sebuah rancangan. Desain merupakan manifestasi kebudayaan dalam bentuk fisik. Desain juga merupakan produk dari nilai yang berlaku di kurun waktu tertentu (Sachari & Sunarya, 2002). Sehingga disimpulkan bahwa desain adalah sebuah perancangan, perencanaan atau pembentukan sebuah gagasan berdasarkan beberapa aspek teknis, fungsi, dan materialnya.

2.6.2 Unsur Desain

Unsur merupakan hal utama dalam sebuah desain. Yang dimaksud unsur dalam desain adalah hal yang terlihat oleh mata. Terdapat beberapa unsur desain, yaitu:

JNIVERSITAS

1. Titik

Disebut titik karena berukuran kecil. Bentuk yang kecil itu relative. Jika masukkan pada pembatas kecil atau sempit, akan terlihat besar. Namun jika diletakkan pada pembatas yang luas atau besar akan terlihat kecil.

2. Garis

Garis adalah hasil dari kumpulan titik yang saling menyambung satu sama lain. Garis memiliki beberapan keadaan, seperti lurus, melengkung, patah, tidak beraturan, dan lain-lain. Setiap bentuk itu memiliki makna yang berbeda-beda.

3. Bidang

Bidang adalah semua bentuk yang pipih dan bukan titik maupun garis. Bidang memiliki pembatas di sisinya sehingga dapat membentuk bidang yang dimaksud.

4. Warna

Warna merupakan hasil pantulan dari cahaya. Jika ruangan tidak mendapat penerangan, penglihatan tidak dapat memproses hasil pantulan tersebut. Saat tidak terproses, penglihatan hanya akan melihat kegelapan. Mata normal dapat memproses warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Selain warna tersebut, dibutuhkan alat khusus untuk melihatnya, warna itu seperti ultra violet.

Warna sangat penting bagi sebuah desain. Warna dapat memberikan informasi terkait karakter, sifat, hingga pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan warna harus sesuai dengan target yang dituju (Laksana, 2016).

5. Tekstur

Tekstur adalah sebuah rasa yang diterima dari indera peraba. Tekstur berada di permukan suatu barang. Dengan adanya tekstur, dapat mempermudah seseorang dalam mengenali barang tersebut.

6. Bentuk

Merupakan hasil susunan dari seluruh unsur desain. Susunan ini menghasilkan sebuah bentuk yang berwarna, bertektur, dan memiliki ukuran.

2.6.3 Prinsip Desain

Prinsip desain adalah kerangka awal dalam perancangan desain. Prinsip desain ada 9, yaitu (Dahliani, 2008):

- 1. Proporsi, keseimbangan garis, titik, ukuran, dan lain-lain sehingga perbandingannya tidak mencolok.
- 2. Balance, keseimbangan posisi terhadap poros lokasi.
- 3. Kontras, pengaturan warna sehingga terlihat berlawanan namun tetap terlihat satu kesatuan.
- 4. *Point of* interest, penekanan daya tarik yang akan ditonjolkan.
- 5. Harmoni, keserasian antar elemen dalam desain.
- 6. Ritme, keteraturan dalam membuat pula, warna, maupun skala.
- 7. Repetisi, pengulangan yang dapat diterapkan dalam menyusun desain.
- 8. *Continuity*, berkelanjutan dalam berkarya.

9. *Unity*, kesatuan antar elemen sehingga terlihat serasi antara satu elemen dengan elemen lain.

2.6.4 Fotografi

Pada KBBI fotografi berarti seni menghasilkan gambar menggunakan cahaya. Dalam bahasa Yunani, fotografi berasal dari kata 'fos' berarti cahaya dan 'grafo' berarti melukis atau menulis. Jika digabungkan, fotografi berarti kegiatan melukis atau menulis suatu hal menggunakan cahaya. Sedangkan menurut Dr. I Komang Sudarma, fotografi merupakan salah satu media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan ide dari seseorang (Sudarma, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah sebuah seni melukis menggunakan cahaya yang menghasilkan sebuah gambar dan berfungsi untuk menyampaikan sebuah ide dan pesan.

Sebuah ide atau pesan dapat memiliki arti yang berbeda tergantung persepsi setiap orang. Persepsi adalah proses pemberian makna terkait suatu hal yang diterima oleh seseorang dengan pengaruh faktor internal maupun eksternal masingmasing orang (Fuady et al., 2017). Untuk menghindari kesalahpahaman itu, peneliti akan menggunakan karya fotografi untuk menyusun buku *pop-up* ini. Penggunaan fotografi akan menjaga keaslian bentuk dan tampilan dari tata rias dan busana pengantin Mojoputri.

2.6.5 *Layout*

Layout adalah tata letak atas elemen desain terhadap suatu media agar pesan dapat tersampaikan. Tujuan dari layout adalah untuk mengorganisir elemen desain yang sudah dibentuk. Elemen akan ditata sedemikian rupa supaya dapat membantu pembaca dalam memahami isi sekaligus menarik perhatian mereka.

2.6.6 Tipografi

Tipografi berasal dari bahaya Yunani *typos* berarti bentuk dan *grapho* yang berarti menulis. Sehingga tipografi adalah seni dalam memilih dan menata huruf untuk publikasi visual baik dalam bentuk cetak maupun noncetak (Kusrianto,

2010). Penataan ini nanti akan memberikan kesan khusus sehingga pembaca merasa nyaman saat membaca.

James Craig mengelompokkan jenis huruf berdasarkan klasifikasi, diantaranya yaitu:

- 1. *Roman/serif*, huruf yang memiliki ketebalan berbeda di setiap bagian huruf dan memiliki sirip.
- 2. *Egyptian*, huruf yang memiliki ketebelan sama di setiap bagian huruf dan memiliki sirip.
- 3. *Sans serif*, huruf yang memiliki ketebalan berbeda di setiap hurufnya dan tidak memiliki sirip.
- 4. *Script*, huruf yang mirip dengan tulisan tangan.
- 5. *Miscellaneous*/dekoratif, huruf yang mendapat pengembangan dari bentuk yang sudah ada.

2.7 Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah orang yang hidup dan bertumbuh kembang dari dahulu kala hingga sekarang di Pulau Jawa. Mereka turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan dialek sesuai daerah masing-masing (Budiono, 2001). Dialek tersebut melekat erat pada masyarakat Jawa. Karena itu, masyarakat Jawa mudah dikenali walau berada di daerah luar Jawa.

Sekarang masyarakat Jawa tidak hanya menempati daerah asalnya saja. Sudah banyak masyarakat Jawa yang merantau ke berbagai daerah. Walaupun merantau, mereka tetap membawa karakteristik budaya Jawa mereka. Karakteristik budaya Jawa adalah religius, nondoktriner, toleran, akomodatif, dan oplimatik (Sujamto, 1992). Dari karakteristik tersebut maka terbentuklah corak, sifat dan kecenderungan khas dari masyarakat Jawa yaitu: 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai awal dan akhir adanya penciptaan alam semesta; 2) Bercorak idealistis, percaya sesuatu immateriil (bukan benda), dan hal-hal supernatural; 3) Mengutamakan hakikat; 4) Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan hubungan antar manusia; 5) Percaya takdir, bersikap pasrah, *nrimo*; 6) Bersifat konvergen dan universal; 7) *Momot* dan nonsektarian; 8) Simbolisme; 9) Suka gotong royong,

rukun, dan damai; 10) Kurang kompetitif dan tidak mengutamakan materi (Dimyati Huda, 2011).

Sifat-sifat itu terbawa oleh masyarakat Jawa hingga sekarang. Dilihat dari sifat itu, masyarakat Jawa sangat memperhatikan terkait rasa, tatanan, dan keselamatan/selamatan. Tiga hal ini sudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa. Mereka peduli tentang perasaan dan peduli dengan tatanan yang sudah ada. Mereka menyukai hal yang sudah ada turun menurun dan menerima apa adanya. Mereka merasa harus mengikuti semua hal yang sudah diatur dan harus melakukannya.

Dengan pola pikir tersebut, desain yang akan menarik mereka adalah desain bernuansa warisan budaya Jawa yang sudah turun temurun. Budaya tersebut seperti batik, candi, dan wayang. Sebuah desain juga tidak lepas dari warna. Untuk warna yang mendukung desain adalah coklat dan hijau tua. Kedua warna tersebut akan diberi kombinasi warna cerah seperti merah, kuning, oranye, hijau muda, dan emas. Pemilihan warna ini diambil dari kombinasi kesenian Jawa yang selalu menggunakan dasar warna coklat atau hijau. Kemudian warna dasar itu diberi sentuhan warna cerah sebagai pemanis tampilan. Untuk warna emas diambil dari aksesoris kerajaan yang identik dengan emas sehingga dapat memberikan kesan istimewa dan spesial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode kualitatif. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Data yang diperoleh nanti akan digunakan sebagai dasar pembentukan *pop-up book*.

3.2 Unit Analisis

Objek yang akan diletiti adalah tata rias dan busana pernikahan adat Jawa Mojoputri. Objek itu meliputi aksesoris, pakaian, riasan, dan pengaruh budaya Majapahit pada riasan dan busana Mojoputri. Hal ini akan diperoleh saat melakukan pendekatan kepada narasumber yang berstatus penata rias, budayawan, dan staff Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Mojokerto (dispendikbud). Narasumber akan ditanyai terkait tata rias dan busana Mojoputri, seperti sejarah, tampilan, dan makna dari tata rias dan busana Mojoputri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah sebuah proses pengamatan secara sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas alami manusia untuk menghasilkan sebuah fakta (Hasanah, 2017).

Untuk kegiatan observasi akan dilakukan pada:

- 1. Museum Gubug Wayang untuk mengetahui hubungan antara sejarah kebudayaan era Majapahit dengan tata rias dan busana Mojoputri.
- 2. Kegiatan merias model pria dan wanita yang dilakukan oleh Ibu Umu Amaroh selaku wakil ketua Dewan Pimpinan Cabang Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (DPC HARPI MELATI) Kota Mojokerto untuk mengetahui bentuk aksesoris, tahap pemasangan, dan hasil akhir tampilan di Roh's Salon.

Dengan melakukan observasi ini, akan didapatkan informasi yang akurat terkait penampilan pengantin Mojoputri dan pengaruh budaya Majapahit bagi tampilan pengantin Mojoputri.

3.3.2 Wawancara

Arti wawancara dalam KBBI adalah sebuah kegiatan tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Umumnya wawancara dilakukan secara tatap muka, namun sekarang wawancara dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan melalui perantara apa saja. Saat pandemi, wawancara cenderung dilakukan melalui platform pertemuan *online* seperti *Google Meet* atau *Zoom*. Bahkan terdapat wawancara yang dilakukan melalui obrolan *online* (*chatting*) maupun *video call*.

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dianggap sebagai data. Data-data yang terkumpul ini akan diperlukan untuk menyusun rumusan sebaik mungkin agar tujuan penelitian tercapai (Rosaliza, 2015). Sebuah wawancara juga harus mendapat dukungan penuh dari narasumber agar mereka bersedia untuk selalu diajak bekerja sama selama proses penelitian berlangsung.

Kegiatan wawancara akan dilakukan kepada:

- 1. Bapak Sya'dan, tata usaha dan budayawan Museum Gubug Wayang Kota Mojokerto.
- Bapak Pras, budayawan Kota Mojokerto dan mantan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto.
- 3. Ibu Yulis, ketua DPC HARPI MELATI Kabupaten Mojokerto
- 4. Ibu Umu, wakil ketua DPC HARPI MELATI Kabupaten Mojokerto

3.3.3 Dokumentasi

Pada KBBI, dokumentasi diartikan sebagai: 1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan; 2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan. Misalnya gambar, kutipan, dan bahan referensi lain.

Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data baik berupa dokumen, arsip, foto, maupun video. Dokumentasi yang terkumpul ini adalah sebuah bentuk pembuktian terkait kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dokumentasi yang diambil adalah kegiatan merias model, bentuk aksesoris yang dipakai, busana yang dipakai, kegiatan wawancara, dan kegiatan observasi yang dilakukan.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur adalah sebuah penelitian yang mendapatkan sumber maupun pengumpulan data melalui pengambilan data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Kartiningrum, 2015).

Buku yang berperan sebagai pembanding utama dalam penelitian ini adalah Mengenal Tata Rias, Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri oleh Machmoed Zain yang diterbitkan pada tahun 1996. Yang diambil dari buku ini adalah sejarah tata rias dan busana pengantin Mojoputri, tampilan tata rias pengantin, tampilan busana pengantin, aksesoris yang digunakan pengantin, dan prosesi upacara.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Reduksi

Reduksi data adalah sebuah proses menyederhanakan dan memilah hasil pengumpulan data sehingga hasilnya fokus kepada data yang diperlukan. Data yang akan direduksi adalah hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur terkait sejarah Mojoputri, tampilan busana Mojoputri, aksesoris busana Mojoputri, dan tampilan riasan Mojoputri.

JNIVERSITAS

3.4.2 Penyajian

Proses penyajian merupakan langkah lanjutan dari reduksi. Dalam proses ini data hasil penelitian akan diterjemahkan dalam suatu bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, gambar, grafik, dan tulisan. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian lebih mudah tersampaikan dan jauh dari sifat subjektif.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data. Kesimpulan ada dua jenis, kesimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara memiliki sifat fleksibel, sedangkan kesimpulan akhir memiliki sifat pasti. Kesimpulan akan berubah seiring berjalannya waktu serta penemuan bukti-bukti yang mendukung maupun menyanggah kesimpulan sebelumnya. Sebelum kesimpulan akhir ditulis, harus dilakukan verifikasi gagasan berdasarkan bukti yang ada. Setelah selesai verifikasi, kesimpulan akhir baru dapat ditulis dan tidak berubah lagi karena penelitian sudah diakhiri (Miles & Huberman, 1984).

Pada dasarnya, kesimpulan dilakukan terus menerus selama penelitian menemukan bukti-bukti terbaru. Sedikit perubahan sangat berdampak kepada sebuah kesimpulan. Dalam kesimpulan harus menjelaskan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan akhir akan diambil setelah diketahui ciri khas visual tata rias dan busana pengantin Mojoputri dan hasil *feedback* masyarakat terkait pengetahuan yang mereka dapat dari buku *pop-up* yang telah disusun.

3.4.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi 4 aspek, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat faktor ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam adalah *strengths* dan *weakness*, sedangkan faktor luar adalah *opportunities* dan *threats* (Fity, 2007).

Strengths merupakan keunggulan kompetitif, weakness berisi kelemahan, opportunities berisi kondisi menguntungkan maupun kesempatan yang berguna bagi lingkungan sekitar, dan threats adalah kondisi yang tidak baik, tidak memberi keuntungan, mapupun yang mengancam bagi perusahaan/orang/instansi. Analisis ini akan digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kesempatan dari produk yang dihasilkan serta ancaman yang dapat berpengaruh terhadap produk.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Analisis Data

4.1.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada Museum Gubug Wayang dan kegiatan merias pada model perempuan maupun laki-laki. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung pakaian dan proses pemakaian kepada model.

Observasi Museum Gubug Wayang pada tanggal 15 November 2022 Observasi pada museum ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesinambungan antara pakaian Mojoputri dengan pakaian era Majapahit dahulu kala. Pada observasi ini peneliti dipandu dan diarahkan oleh Bapak Sya'dan selaku tour guide sekaligus bagian tata usaha museum tersebut.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa tidak banyak elemen pakaian era Majapahit yang ada pakaian Mojoputri ini. Diketahui bahwa perempuan di era Majapahit hanya menggunakan kain yang dililitkan sebatas dada (*kemben*) atau di bawah dada. Sedangkan untuk laki-laki mereka cenderung bertelanjang dada atau menggunakan rompi saja.

Hal yang dilihat selanjutnya adalah aksesoris. Jika dilihat dari segi aksesoris, masih ditemukan kemiripan dengan aksesoris yang digunakan di era Majapahit. Aksesoris tersebut seperti mahkota/kuluk/jamang, aksesoris pinggang, kain yang dililit, dan lain-lain.

 Observasi kegiatan merias tanggal 14 Desember 2022 di Roh's Salon selaku kediaman Ibu Umu

Kegiatan merias dilakukan langsung oleh Ibu Umu selaku wakil ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (HARPI MELATI) Kabupaten Mojokerto dan Ibu Yulis selaku ketua umum HARPI MELATI Kabupaten Mojokerto. Pengerjaan *hair-do* dan *make-up* dilakukan oleh Ibu Umu, sedangkan pemakaian busana dan aksesoris dilakukan oleh Ibu Yulis.

Pada kegiatan ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Pada model perempuan, tahapan yang dilakukan adalah *hair-do* dasaran, *make-up*, *hair-do* sanggul, pemakaian busana, dan pemakaian aksesoris. Untuk model laki-laki,

tahapan yang dilakukan adalah *make-up*, *hair-do*, pemakaian busana, dan pemakaian aksesoris. Kegiatan ini dimulai pukul 09.10 WIB – 13.40 WIB (4 jam 30 menit). Tahapan yang paling lama adalah *make-up* model perempuan. Untuk *make-up* memakan waktu selama 3 jam, sedangkan sisanya digunakan untuk *make-up* model laki-laki, pemakaian busana dan aksesoris untuk model perempuan dan laki-laki.

Dalam kegiatan ini, diketahui bahwa tahapan pemakaian busana yang dilakukan sama persis dengan penjelasan pada buku "Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri" oleh Bapak Machmoed Zain. Tahapan tersebut adalah: 1) memakai *mekak*/dalaman berwarna kuning; 2) memakai *sinjang* bagi perempuan dan celana bagi laki-laki bermotif *gringsing*; 3) memakai *dodot sinebab* sepanjang 7 meter; 4) memakai sepasang *ilatan*; 5) memakai *rapek* susun tiga; 6) memakai luaran hitam panjang sebatas atas lutut; 7) memakai aksesoris berwarna emas; 8) memakai selop kaki berwarna senada dengan baju luaran.

UNIVERSITA

4.1.2 Hasil Wawancara

Waw<mark>a</mark>ncara dilakukan kepada beberapa pihak yang mengerti tentang sejarah dan bentuk dari pakaian Mojoputri.

1. Bapak Sya'dan, tour guide dan tata usaha Museum Gubug Wayang.

Wawancara kepada Bapak Sya'dan dilakukan pada tanggal 15 November 2022. Beliau menjelaskan bahwa pakaian Mojoputri yang dimaksud berjenis Mojoputri Mataraman. Pakaian ini mengambil inspirasi dari pakaian era Mojokerto tempo dulu, Kerajaan Mataram untuk unsur islami, dan Kerajaan Majapahit. Di era Majapahit, tidak ada pakaian seperti Mojoputri. Kalaupun ada, pasti hanya untuk kalangan atas sepertu keluarga kerajaan. Pada era majapahit, perempuan menggunakan *kemben* atau lilitan kain di bawah dada. Lalu laki-laki cenderung bertelanjang dada atau hanya memakai rompi. Saat itu, mereka hanya mementingkan bagaimana cara untuk memperluas daerah kekuasaan. Salah satunya yaitu dengan memperlihatkan budaya kehidupan yang mereka jalani. Seperti aksesoris yang megah, bahan pakaian kualitas *import*, hingga bentuk pakaian mereka.

 Bapak Pras, budayawan Kota Mojokerto dan mantan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto.

Wawancara dengan Bapak Pras dilakukan pada tanggal 22 November 2022 di kediaman beliau. Beliau menjelaskan bahwa pakaian Mojoputri merupakan pakaian pengantin khas Kabupaten Mojokerto. Pakaian Mojoputri disusun oleh Bupati Kabupaten Mojokerto tahun 1990 - 2000, Machmoed Zain (Alm.). Saat itu beliau menyusun Mojoputri untuk keperluan thesis. Kemudian, rancangan ini diresmikan oleh HARPI MELATI sebagai jati diri pengantin khas Kabupaten Mojokerto. Pada proses peresmian tersebut, Bapak Pras terlibat sebagai kurator dalam penyusunan tata rias dan busana Mojoputri ini. Awalnya Mojoputri dinamakan dengan Mojopahitan, namun beliau tidak setuju. Karena tidak sesuai dengan penjelasan pada peninggalan situs maupun kitab. Pada peninggalan tersebut sudah dijelaskan bagaimana masyarakat Majapahit berpakaian. Untuk perempuan, pakaian yang digunakan adalah kemben atau kain yang dililitkan di bawah dada. Untuk laki-laki mereka bertelanjang dada. Dibandingkan dengan Mojoputri, Bapak Pras mengatakan bahwa yang lebih mendekati gaya pakaian era Majapahit adalah Saree/Sari, yaitu pakaian tradisional khas India.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Mojoputri bukanlah pakaian era Majapahit, tetapi Mojoputri adalah pakaian khas Kabupaten Mojokerto yang berdasar dengan pakaian Mojokerto Kuno dan mengambil beberapa unsur Majapahit.

3. Ibu Yulis, ketua umum Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (HARPI MELATI) Kabupaten Mojokerto.

Wawancara kepada Ibu Yulis dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 bersamaan dengan kegiatan observasi merias di kediaman Ibu Umu. Ibu Yulis mengatakan bahwa Mojoputri adalah riasan khas Kabupaten Mojokerto yang telah disusun oleh Bapak Machmoed Zain (Alm.). Segala tata cara yang berhubungan dengan pengantin Mojoputri ada di buku karangan Bapak Machmoed yang berjudul "Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri." Buku tersebut merupakan buku acuan utama para perias pengantin Mojoputri. Namun beliau mengatakan bahwa tidak semua perias dapat melakukan riasan ini. Beliau berharap dapat diadakannya pelatihan tata rias

dan busana Mojoputri terhadap perias lokal. Tetapi beliau menegaskan bahwa sebelum melakukan pelatihan, penting bagi para perias untuk mengenal riasan Mojoputri terlebih dahulu. Mereka harus memahami ciri, tahapan, hingga prosesi yang harus ada pada pengantin Mojoputri.

4. Ibu Umu, wakil ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia "MELATI" (HARPI MELATI) Kabupaten Mojokerto.

Wawancara dengan Ibu Umu dilakukan pada tanggal 22 November 2022 di kantor bagian kebudayaan dispendikbud Kota Mojokerto. Beliau menjelaskan bahwa Mojoputri merupakan riasan pengantin khas Kabupaten Mojokerto yang dirancang oleh Bapak Machmoed Zain (Alm.). Mojoputri merupakan rancangan pernikahan adat Jawa khas daerah Kabupaten Mojokerto. Acuan dari bentuk tata rias dan busana Mojoputri ini adalah pakaian keluarga kerajaan dan bangsawan. Selain pada tata rias dan busana pengantinnya, salah satu ciri khas Mojoputri yang menonjol adalah pada prosesi *temu manten*. Pada prosesi tersebut tidak ada injak telur dan *wijik* kaki yang biasa ada di prosesi adat Jawa Solo maupun Jogja.

Sayangnya, minat masyarakat terhadap Mojoputri semakin memudar karena prosesi pernikahan yang lama dan membutuhkan biaya yang mahal. Selain itu, tidak banyak perias pengantin yang dapat melakukan riasan ini dan juga jumlah busana maupun aksesoris Mojoputri tidak banyak. Hal itu yang membuat pemudaran minat ini semakin terasa. Dalam upaya meningkatkan minat, HARPI MELATI sedang melakukan upaya untuk mengenalkan tata rias dan busana Mojoputri kepada masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Mojokerto.

5. Ibu Santi, perias senior Kota Mojokerto.

Wawancara dengan Ibu Santi dilakukan pada tanggal 22 November 2022 di kediaman beliau. Beliau menjelaskan bahwa Mojoputri merupakan riasan pengantin khas Kabupaten Mojokerto. Riasan tersebut dirancang oleh Bapak Machmoed Zain (Alm.). Beliau mengatakan bahwa tidak semua perias di kota mengerti tentang riasan Mojoputri karena Mojoputri merupakan milik Kabupaten Mojokerto.

4.1.3 Hasil Studi Literatur

1. Buku "Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri".

Pada buku karangan Bapak Machmoed Zain dijelaskan secara rinci terkait tata rias, busana, aksesoris, busana, hingga barang-barang keperluan prosesi pernikahan Mojoputri. Beliau merupakan perancang busana Mojoputri ini. Dari segi tata rias, ciri khas riasan Mojoputri terletak pada pengantin putri yang menggunakan eyeshadow berwarna hijau dan kuning serta warna bibir merah sirih. Untuk segi aksesoris, ciri khas yang menonjol pada pengantin putri adalah penggunaan jamang, sanggul gelung keling lalu sebagian rambut diurai hingga pinggul, dan cunduk menthul berjumlah 7 (tujuh). Sedangkan pada pengantin putra, ciri khas yang menonjol adalah pemakaian mahkota/kuluk gelung keling dan pemakaian keris di sisi depan. Untuk busana, keduanya memiliki kesamaan ciri khas yaitu memakai mekak/dalaman berwarna kuning, bawahan bermotif gringsing, memakai dodot sinebab, sepasang ilatan, rapek susun tiga, dan luaran panjang sebatas atas lutut. Pada aksesoris bunga, ciri khas pengantin putri berada di bunga tibo dodo mekar sari, roncean sekar mayang sari, dan roncean sekar cempaka/sisir gading pada dasar sanggul. Ciri khas terakhir pada susunan tata rias dan busana Mojoputri berada di *roncean* kalung sekar mojo yang dipakai oleh pengantin putra dan putri. Roncean ini harus memiliki panjang yang sama antara sisi depan dan belakang badan.

4.1.4 Hasil Dokumentasi

Saat melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi agar lebih mudah dalam mengamati kembali objek yang diteliti. Pengamatan ini juga mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 4.1 Wayang Golek Cerita Majapahit

Gambar 4.1 merupakan foto koleksi wayang golek yang berperan dalam cerita sejarah berlatar belakang era kerajaan Majapahit. Gambar tersebut diambil saat peneliti melakukan observasi di Museum Gubug Wayang. Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa tidak sepenuhnya pakaian Mojoputri merupakan resapan dari pakaian era Majapahit. Namun terdapat beberapa aksesoris yang dapat menggambarkan era Majapahit seperti mahkota yang dipakai oleh tokoh laki-laki maupun perempuan.



Gambar 4.2 Proses Merias Model Pengantin Putri

Gambar 4.2 menunjukkan proses merias model pengantin putri. Terlihat bahwa ciri khas riasan ini terletak pada *eyeshadow* berwarna hijau dan kuning.



Gambar 4.3 Pemasangan Sanggul Gelung Keling

Gambar 4.3 menunjukkan ciri khas lainnya yaitu sanggul *gelung keling* dan uraian rambut panjang. Sanggul ini dipenuhi dengan susunan dan lilitan bunga melati yang menonjolkan ciri sanggul yang dipakai.



Gambar 4.4 Pemasangan Busana Mojoputri

Gambar 4.4 merupakan proses pemasangan *dodot sinebab* yang memiliki panjang kain 7 meter. Pemasangan *dodot* dilakukan pada kedua model dan merupakan salah satu ciri khas busana Mojoputri.



Gambar 4.5 Pemasangan Aksesoris Model Pengantin Putra

Gambar 4.5 adalah tampilan model pengantin putra saat semua aksesoris sudah terpasang. Pada tampilan ini terdapat *roncean kalung sekar mojo* yang panjangnya sejajar antara bagian depan dan belakang, mahkota/*kuluk gelung keling*, dan keris di bagian depan. Ketiga hal tersebut menjadi *highlight* penampilan pengantin putra Mojoputri.



Gambar 4.6 Pemasangan Aksesoris Model Pengantin Putri

Gambar 4.6 merupakan proses pemasangan aksesoris model pengantin putri. Ciri khas dari tampilan pengantin putri adalah *jamang*, sanggul *gelung keling* dengan lilitan *sekar mayang sari*, 7 (tujuh) *cunduk menthul*, *tibo dodo mekar sari*, dan *roncean kalung sekar mojo* yang panjangnya sejajar antara bagian depan dan belakang.



Gambar 4.7 merupakan dokumentasi proses pemotretan yang telah dilakukan. Hasil pemotretan ini akan digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam memperhatikan tata rias dan busana Mojoputri.

4.1.5 Hasil Analisis Data

1. Reduksi Data

a. Observasi

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Museum Gubug Wayang, dapat diketahui bahwa tampilan busana era Majapahit dan Mojoputri hanya memiliki beberapa kesamaan. Kesamaannya yaitu pemakaian aksesoris megah berwarna emas, pemakaian mahkota pada laki-laki dan perempuan, serta pakaian sejenis Mojoputri ini hanya digunakan untuk

anggota kerajaan atau bangsawan. Sedangkan dari hasil observasi kegiatan merias, dapat diketahui terkait ciri khas yang menonjol dari tata rias dan busana Mojoputri. Ciri khas dan keistimewaan ini akan disajikan dalam bentuk buku *pop-up*. Buku *pop-up* akan memberikan kesan berbeda kepada pembaca saat membaca buku. Kesan berbeda ini diberikan melalui visual foto yang dicetak di kertas dan disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk 3D. Dalam pengenalan atribut juga disajikan dalam bentuk *lift a flap* sehingga pembaca tertarik untuk berinteraksi dengan buku. Dari interaksi tersebut, pembaca akan benar-benar memperhatikan tampilan Mojoputri yang tersedia. Dengan begitu, pembaca dapat mengenal tampilan Mojoputri.

b. Wawancara

Dari hasil wawancara dengan tokoh budayawan dan perias professional, diketahui bahwa Mojoputri merupakan pakaian pengantin adat Jawa khas daerah Kabupaten Mojokerto. Mojoputri dirancang oleh mantan bupati Kabupaten Mojokerto, Bapak Machmoed Zain. Hasil karangannya diresmikan menjadi jati diri pengantin Kabupaten Mojokerto pada tahun 19<mark>9</mark>6 oleh HARPI MELATI. Busana Mojoputri merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya seperti budaya Kerajaan Majapahit, Islam, Hindu, dan Mojokerto Kuno. Budaya-budaya ini dijadikan satu dan dikemas bersamaan dengan dasar pengantin adat Jawa sehingga terbentuklah pengantin Mojoputri ini. Sayangnya pengenalan terhadap pengantin Mojoputri semakin memudar. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kemampuan perias dalam mengerjakan riasan Mojoputri. Selain itu, jumlah busana yang tidak banyak membuat minat masyarakat semakin turun karena hal tersebut membuat biayanya menjadi mahal. Namun dengan minimnya permintaan masyarakat, perias tidak akan menambahkan sebuah riasan baru dalam portofolionya. Maka dari itu, agar minat masyarakat menjadi tinggi, butuh media untuk mengenalkan pengantin Mojoputri. Media yang interaktif dapat membuat seseorang mudah dalam mengenal dan memahami pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk media interaktif adalah buku pop-up. Buku pop-up dipilih

karena 13 dari 14 orang acak yang diwawancari mengatakan bahwa orang dewasa juga memerlukan sebuah penyajian informasi yang singkat namun jelas. Mereka merasa malas dengan tulisan banyak yang ada di dalam sebuah buku. Dengan gambar di dalam buku, mereka merasa terbantu dalam memahami informasi yang disajikan. Maka dari itu, buku *pop-up* dapat mempermudah mereka untuk menangkap visualisasi Mojoputri dengan jelas. Mereka juga berpendapat bahwa buku *pop-up* tidak untuk anak-anak saja, karena mereka merasa buku *pop-up* adalah buku yang unik dan dapat dinikmati secara visual.

c. Studi Literatur

Buku Mengenal Tata Rias, Busana, dan Prosesi Pengantin Mojoputri karya Machmoed Zain menjadi referensi utama dalam memahami tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Dari buku ini diambil informasi terkait tata rias pengantin, nama busana, susunan busana, nama aksesoris, dan jenis motif yang digunakan.

UNIVERSITAS

d. Dokumentasi

Dari dokumentasi yang telah diambil, diketahui bahwa terdapat beberapa elemen budaya Majapahit yang ada di Mojoputri. Elemen budaya Majapahit ini menjadi ciri khas utama pengantin Mojoputri. Elemen tersebut seperti mahkota/kuluk dan sanggul gelung keling yang membentuk candi. Bentuk ini memiliki makna penggunanya memiliki kedudukan yang tinggi. Selanjutnya ada dodot sinebab yang menggunakan kain panjang tanpa potongan. Hal ini seperti pakaian era Kerajaan Majapahit yang mayoritas hanya menggunakan kain yang dilipat-lipat dalam berpakaian sehari-hari. Lalu elemen yang terlihat mecolok adalah penggunaan aksesoris emas yang banyak dan bertumpuk khas keluarga kerajaan. Aksesoris emas yang elegan dan mewah adalah salah satu ciri Kerajaan Majapahit.

2. Penyajian Data

Dari hasil reduksi data, maka dapat disajikan data sebagai berikut:

- Mojoputri merupakan karangan Machmoed Zain yang sudah ditetapkan menjadi jati diri pengantin khas Kabupaten Mojokerto oleh HARPI MELATI.
- b. Pengenalan Mojoputri memudar salah satunya karena keterbatasan tenaga ahli dan busana yang dibutuhkan.
- Dibutuhkan pengenalan tentang pengantin Mojoputri kepada masyarakat agar dapat meningakatkan minat penggunaan tata rias dan busana Mojoputri.
- d. Peningkatan minat masyarakat terhadap riasan Mojoputri dapat mendorong perias agar ingin menambah keterampilan mereka di bidang rias Mojoputri.
- e. Masyarakat dengan rentang usia 15 29 tahun mengatakan bahwa mereka tertarik dengan buku *pop-up*.
- f. Masyarakat dengan rentang usia 15 29 tahun merasa buku *pop-up* juga dibutuhkan oleh orang dewasa, asalkan isi buku sesuai dengan topik seusia mereka.
- g. Buku *pop-up* dapat mendorong semangat masyarakat dalam membaca sebuah buku.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang sudah dijelaskan, diketahui bahwa Mojoputri merupakan jati diri pengantin daerah Kabupaten Mojokerto. Sayangnya, proses pengenalan menjadi terhambat karena keterbatasan jumlah tenaga ahli dan busana yang dimiliki. Tidak banyak tenaga ahli yang dapat melakukan rias Mojoputri karena tidak banyak permintaan rias pengantin Mojoputri. Agar dapat menaikkan minat, harus dilakukan pengenalan kepada masyarakat supaya mereka mengetahui akan budaya ini. Proses pengenalan akan menggunakan buku *pop-up*. Buku *pop-up* dipilih karena buku ini mayoritas berisikan gambar. Selain itu, masyarakat mengatakan bahwa orang dewasa juga membutuhkan buku *pop-up* dengan topik yang sesuai sehingga mereka merasa terhibur dan tidak perlu membaca terlalu lama. Maka dari itu, buku

pop-up dinilai tepat karena dapat memberikan informasi dengan cepat, singkat, dan jelas.

4.2 Analisis STP (Segmentation, Targeting, Positioning)

Setelah mendapatkan data yang sesuai, peneliti menentukan STP dari produk buku *pop up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Penentuan STP dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami karakteristik target.

4.2.1 Segmentation

Tabel 4.1 Tabel Segmentation

Segmentasi		Keterangan
Geografis	Letak Wilayah	Jawa Timur
	Ukuran Wilayah	Kabupaten/Kota
Demografis Psikografis	Gender	Semua Gender
	Usia	20-40 Tahun
	Ekonomi	Menengah
	Pekerjaan	Segala profesi/Perias
	Pendidikan	SMA - Sarjana
	Kepribadian	Ingin tahu, cinta budaya tradisional
	Gaya Hidup	Functionalist, experientals, nasionalis

4.2.2 Targeting

Target dari buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu *target audience* dan *target market*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Target Audience

Usia 20 – 24 tahun, laki-laki dan perempuan, bersuku Jawa atau yang lainnya, bertempat tinggal di wilayah kabupaten atau kota di Jawa Timur. Memiliki ketertarikan kepada budaya pernikahan adat tradisional Jawa. Memiliki rencana melakukan pernikahan menggunakan pakaian adat tradisional Jawa.

2. Target Market

Perias, calon pengantin, dan orang tua dengan rentang usia 20-40 tahun yang tertarik dengan pernikahan adat Jawa. Berpendidikan minimal SMA, berada di kelas sosial menengah, akan melaksanakan sebuah acara pernikahan, dan ingin

mengetahui serta mengenalkan variasi budaya pernikahan adat khas daerah di Jawa.

4.2.3 Positioning

Tata rias dan busana pengantin Mojoputri dikenalkan sebagai salah satu upaya pelestarian kekayaan budaya Indonesia melalui buku pop-up kepada orang dewasa awal usia 20-24 tahun.

4.3 Unique Selling Proposition (USP)

USP dilakukan untuk mengetahui keunikan maupun nilai lebih dari produk yang dirancang. Buku *pop-up* untuk orang dewasa di Indonesia jarang ditemui. Selain itu, buku tentang Mojoputri juga jarang ditemui. Maka dari itu dirancanglah buku *pop-up* tentang pengenalan tata rias dan busana Mojoputri yang dikemas dalam buku *pop-up* untuk orang dewasa. Perancangan ini juga bertujuan untuk mengenalkan tata rias busana Mojoputri, hal ini merupakan langkah awal dalam pelestarian budaya yang ada di Indonesia.

4.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kelebihan yang dimiliki produk dengan memperhatikan aspek *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan threats (ancaman). *Strengths* dan *weakness* merupakan pengamatan dari faktor internal produk, sedangkan *opportunities* dan *threats* adalah pengamatan dari faktor eksternal produk.

Tabel 4.2 Strategi SWOT

	Strengths	Weakness
	• Buku <i>pop-up</i> pertama tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri.	 Masyarakat lebih tertarik dengan budaya pengantin adat lain.
	 Merupakan langkah awal dari pelestarian budaya. 	• Perawatan buku yang cukup rumit.
Opportunities	Strategi S – O	Strategi W – O
Masyarakat menyukai buku yang bergambar.	Merancang buku <i>pop-up</i> tentang pengenalan tata rias dan busana pengantin	Menyajikan informasi pengenalan adat Jawa

• Belum banyak buku *pop-up* untuk orang dewasa di Indonesia.

Mojoputri yang mudah dipahami masyarakat.

pengantin Mojoputri dengan konsep yang berbeda.

Threats

- Muncul persaingan dengan konsep buku yang sama.
- Stereotype orang dewasa mengenai buku pop-up adalah buku untuk anakanak.
- Biaya produksi yang relatif mahal.

Strategi S - T

Merancang buku *pop-up* untuk orang dewasa yang berisi pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri.

Strategi W – T

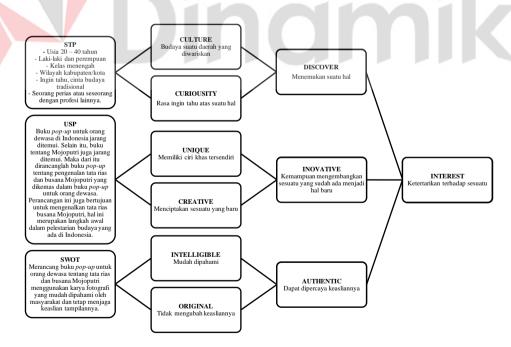
Merancang buku *pop-up* yang berisikan tata rias dan busana pengantin Mojoputri dengan tetap menjaga keaslian tampilannya melalui karya fotografi.

Kesimpulan Strategi Utama

Merancang buku *pop-up* untuk orang dewasa tentang tata rias dan busana Mojoputri menggunakan karya fotografi yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga dapat tetap menjaga keaslian tampilannya.

4.5 Key Communication Message

Dalam merancang sebuah karya dibutuhkan *keyword* sebagai acuan dasar. *Keyword* untuk buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri ditentukan dari hasil analisis STP, USP, dan SWOT.



Gambar 4.8 Key Communication Message

Pada gambar 4.8 dijelaskan proses penentuan *keyword* yang digunakan untuk buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. *Keyword* yang ditemukan adalah *interest*. *Interest* dalam Bahasa Indonesia berarti minat. Minat adalah kecenderungan seseorang kepada suatu hal yang dinilai berharga dan menarik perhatiannya.

Keyword ini akan diimplementasikan pada konsep karya. Maka dari itu, karya yang dirancang akan menonjolkan budaya tradisional khas adat Jawa. Nilai budaya inilah yang menjadi *interest* utama dalam seluruh rancangan karya.

4.6 Perancangan Karya

4.6.1 Strategi Kreatif

Perancangan buku *pop-up* pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri menggunakan karya fotografi yang bernuansa klasik tradisional. Selain karya fotografi, ilustrasi gaya vektor juga digunakan sebagai karya pendukung. Ilustrasi vektor digunakan dalam pembentukan motif yang akan diperlukan sebagai pendukung karya.

Fisik Buku

. Jenis buku : Buku interaktif

b. Teknik *Pop-Up* : *Transformation*, *Peek-a-boo/Lift the flap*

c. Sampul Buku : Jilid hard cover

d. Finishing : Ujung tumpul

e. Jumlah Halaman : 18 halaman

f. Dimensi : 21 cm x 25 cm

g. Teks : Bahasa Indonesia

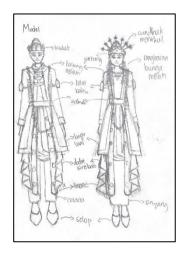
h. Jenis dan Gramatur Kertas : *Ivory* 310 gsm

i. Layout : Axial

2. Fotografi

a. Pemilihan Model

Dalam pemotretan dibutuhkan 2 (dua) model yang terdiri dari 1 model perempuan dan 1 model laki-laki. Karakteristik yang dipilih adalah model yang memiliki salah satu ciri fisik suku Jawa yaitu berkulit kuning langsat hingga sawo matang.



Gambar 4.9 Sketsa Pengantin

b. Pemilihan Background

Background yang digunakan saat pemotretan adalah background polos berwarna putih dan background bernuansa coklat. Latar polos digunakan agar memudahkan dalam proses editing foto untuk pop-up, sedangkan latar nuansa coklat digunakan sebagai bahan pelengkap layouting buku. Background dipilih dengan design yang sederhana agar tampilan Mojoputri terlihat lebih mencolok.

c. Teknik Fotografi

Teknik yang digunakan dalam pemotretan adalah *depth of field* dan *close up. Depth of field* adalah teknik yang menghasilkan foto dengan ketajaman objek tertentu. *Close up* adalah teknik pengambilan gambar dengan jarak dekat dari objek foto.

d. Jenis Fotografi

Jenis pengambilan gambar yang digunakan adalah *fashion photography* dan *portrait photography*. *Fashion photography* adalah foto uang menampilkan pakaian atau barang yang berkaitan dengan *fashion* yang digunakan. *Portrait photography* adalah foto yang menampilkan wajah, kepribadian, aktivitas, hingga raut wajah dari seseorang atau sekelompok orang.

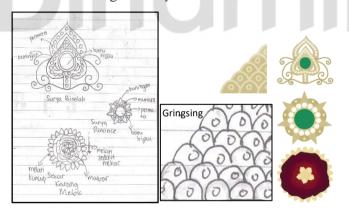


Gambar 4.10 Hasil Fotografi Background Putih



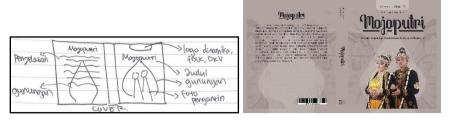
Gambar 4.11 Hasil Fotografi Background Nuansa Coklat

- 3. Ilustrasi
 - a. Sketsa Ornamen Pendukung dan Layout Buku



Gambar 4.12 Sketsa dan Hasil Ornamen Pendukung

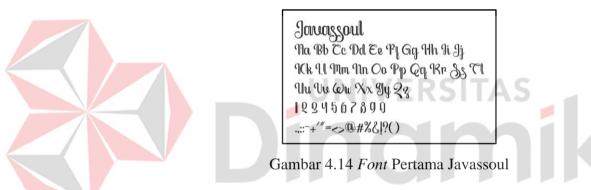
Ornamen pendukung yang akan digunakan merupakan hasil dari adopsi motif aksesoris maupun busana yang digunakan dalam tampilan pengantin Mojoputri. Motif tersebut adalah: 1) Motif batik *gringsing*; 2) *Sekar karang melok*; 3) Surya *rinonce*; 4) Surya *binelah*.



Gambar 4.13 Sketsa dan Hasil Cover Buku

Cover buku merupakan hasil kombinasi dari beberapa ornamen. Sesuai dengan keyword yang telah ditemukan, cover akan berisi ornamenornamen yang menonjolkan budaya Jawa. Layout dari buku ini berjenis axial, yaitu tata letak dengan visual utama berada di tengah halaman dan objek kanan kiri hanyalah pendukung.

b. Tipografi



Font Javassoul digunakan sebagai font utama dan diimplementasikan kepada judul, sub judul, maupun highlight tulisan.

Century Gothic
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj
Kk LI Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt
Uu Vv Ww Xx Yy Zz
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0
.;:-+"'=<>@#%&!?()

Gambar 4.15 Font Kedua Century Gothic

Untuk *font* kedua adalah Century Gothic dengan gaya sans serif. Gaya *sans serif* terlihat lebih sederhana dan mudah dibaca. Gambar 4.15 merupakan contoh kombinasi antara kedua *font* di atas.

Tala King Mojopulni Tota rias mojoputri memiliki ciri khas pado warna eyeshadow yang berwarna hijau dan kuning

Gambar 4.16 Kombinasi Font

c. Color Palette

Pemilihan *color palette* untuk buku *pop-up* ini diambil dari pakaian dan aksesoris Mojoputri. Warna itu terdiri dari hijau, kuning keemasan, coklat, dan hitam seperti pada gambar 4.16. Warna hijau dan kuning merupakan warna identitas Mojoputri. Warna hijau bermakna kesuburan, kedamaian dan ketentraman abadi, sedangkan kuning bermakna keemasan atau keagungan (Zain, 1996).



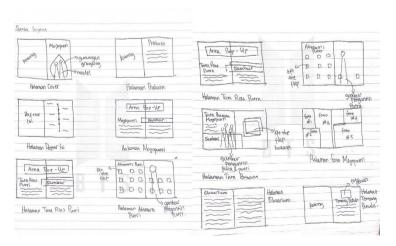
Gambar 4.17 Color Palette

4.6.2 Perancangan Media

Dalam Tugas Akhir ini, media yang dirancang terdiri dari:

1. Media Utama

Sesuai dengan *keyword*, buku *pop-up* tampilan Mojoputri dirancang dengan menonjolkan kesan tradisional budaya adat Jawa. Selain itu, tampilan Mojoputri harus dilihatkan lebih mencolok daripada yang lain.



Gambar 4.18 Sketsa Layout



Gambar 4.19 Hasil Layout Buku

Dari hasil *layout* yang tertera, dilihatkan nuansa *layout* berwarna coklat. Foto model disusun agar terlihat lebih mencolok dibandingkan desain kanan kirinya. *Background* dari *cover* tersebut terdapat motif batik *gringsing* dan foto *dodot sinebab*. Motif ini diberikan transparasi yang rendah dikarenakan tampilan Mojoputri yang harus menjadi *highlight*.

Pada bagian *cover* akan diberikan judul dan wayang *gunungan* yang tersusun dari desain *vector* motif *gringsing*. Pada *cover* bagian belakang akan diberikan deskripsi singkat terkait isi buku serta diberikan hiasan wayang *gunungan* yang sama seperti *cover* depan.

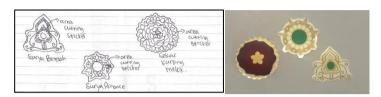
2. *Pop-Up* Fotografi

Tidak semua halaman akan diberi interaksi. Halaman yang akan diberikan interaksi adalah halaman dengan penjelasan yang cukup panjang. Seperti pada halaman: 1) Penjelasan Mojoputri; 2) Tata Rias Putri; 3) Penjelasan Aksesoris Putri; 4) Tata Rias Putra; 5) Penjelasan Aksesoris Putra; 6) Busana Mojoputri.

3. Media Pendukung

Media pendukung terdari *sticker*, *x-banner*, poster, gantungan kunci, dan pembatas buku. Media pendukung ini berfungsi untuk memperkenalkan elemen yang ada di tampilan Mojoputri.

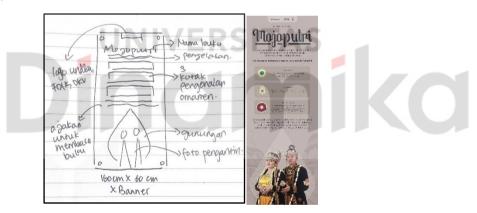
a. Sticker



Gambar 4.20 Sketsa dan Hasil Sticker

Media *sticker* dibentuk sesuai dengan outline desain. Desain yang dijadikan *sticker* adalah desain ornamen pendukung *sekar karang melok*, surya *binelah*, dan surya *rinonce*.

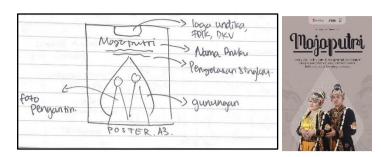
b. *X-Banner*



Gambar 4.21 Sketsa dan Hasil X-Banner

X-banner dibentuk sebagai salah satu media penarik perhatian audiens. Dengan *x-banner* yang tidak sepenuhnya menampilkan tampilan mojoputri, dapat membuat audiens penasaran terkait produk yang disusun. Pada *x-banner* juga akan diberikan informasi terkait *sekar karang melok*, surya *rinonce*, dan surya *binelah*.

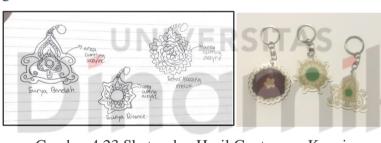
c. Poster



Gambar 4.22 Sketsa dan Hasil Poster

Poster dibentuk sebagai salah satu media penarik perhatian audiens. Pada poster akan dijelaskan tentang ajakan kepada audiens untuk merasakan pengalaman berbeda saat membaca buku. Selain itu, pada poster akan ditampilkan salah satu hasil fotografi sehingga akan membuat audiens penasaran.

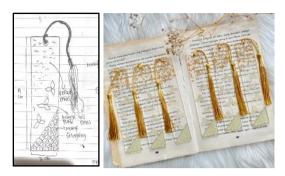
d. Gantungan Kunci



Gambar 4.23 Sketsa dan Hasil Gantungan Kunci

Gantungan kunci dibentuk sebagai *souvenir* dari tampilan Mojoputri. Gantungan kunci ini terbuat dari bahan akrilik yang dapat tahan lama. Untuk desain gantungan kunci adalah *sekar karang melok*, surya *rinonce*, dan surya *binelah*.

e. Pembatas Buku



Gambar 4.24 Pembatas Buku

Pembatas buku dibentuk sebagai *souvenir* dari tampilan Mojoputri. Pembatas buku dibuat menggunakan bahan resin bening. Digabungkan dengan konsep motif batik *gringsing*, kelopak bunga putih, dan serpihan emas. Konsep pembatas buku ini diambil dari motif batik busana Mojoputri, bunga melati, dan perhiasan emas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian yang telah dilakukan, perancangan buku *pop-up* tentang tata rias dan busana pengantin Mojoputri menggunakan *keyword "Interest"*. *Interest* diambil dari kesimpulan analisis STP, USP, dan SWOT. *Interest* memiliki makna minat, yang berarti kecenderungan seseorang kepada suatu hal yang dinilai berharga dan menarik perhatiannya. *Keyword* ini diterapkan pada pengambilan konsep karya yang menonjolkan tampilan Mojoputri. Dimulai dari pemilihan *color palette* yang mengambil warna dari tampilan Mojoputri, ornamen pendukung yang diambil dari aksesoris Mojoputri, hingga *layout* yang ditata sedemikian rupa agar menonjolkan Mojoputri. Selain itu, karya utama dalam buku ini berupa fotografi yang dapat menunjukkan keaslian dari tampilan Mojoputri.

Buku berjudul "Mojoputri" menjadi media utama dalam upaya pengenalan tata rias dan busana pengantin Mojoputri. Pengenalan ini juga merupakan upaya dalam pelestarian budaya Indonesia. Terdapat media pendukung lain sebagai pelengkap buku "Mojoputri" yaitu, *sticker*, gantungan kunci, poster, *x-banner*, dan pembatas buku.

5.2 Saran

Perancangan buku "Mojoputri" merupakan upaya pengenalan variasi tampilan pengantin tradisional Indonesia kepada masyarakat Jawa Timur dengan usia 20 – 24 tahun. Tercatat bahwa usia rata-rata masyarakat Indonesia melakukan pernikahan berada di rentang usia tersebut. Beberapa saran yang penulis tulis ini merupakan rekomendasi kepada generasi muda kreatif selanjutnya yang ingin mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia yang indah ini, yaitu:

- 1. Menambahkan penjelasan terkait prosesi pernikahan dengan bahasa dan pengertian yang mudah dipahami.
- 2. Menggabungkan informasi terkait tata rias dan busana Sekar Kedhaton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjuna D, D., & Ardiansyah, B. F. (2019). Analisis Teknik Dan Perkembangan Buku Pop-Up. *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*, 6(1), 129. https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i1.007
- Bayu, D. J. (2020). *Mayoritas Pemuda Indonesia Menikah di Usia 19-21 Tahun*. Katadata Media Network. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/23/mayoritas-pemuda-indonesia-menikah-di-usia-19-21-tahun
- Budiono, H. (2001). Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Semarang: Hanindita.
- Chandra, T. (2012). Perancangan Buku Ilustrasi Pencegahan Pikun Sejak Dini. Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain, 1, 12.
- Corba, L. (2014). *A Brief History of the Pop-Up Book*. Books Tell You Why. https://blog.bookstellyouwhy.com/a-brief-history-of-the-pop-up-book
- Dahliani. (2008). Studi Penerapan Prinsip-Prinsip Desain Pada Majid Noor Banjarmasin. *Teknik*, 9 No. 1, 82–98.
- Dewantari, A. A. (2014). Sekilas tentang Pop-Up, Lift the Flap, dan Movable Book. Desain Grafis Indonesia. http://dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html
- Dimyati Huda, M. (2011). Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan. Kediri: STAIN Kediri.
- Dzuanda. (2011). Design Pop Up Child Book Puppet Figures Series Gatotkaca. *Jurnal Library ITS*. https://library.its.udergraduate.ac.id
- Faricha, N. N. (2016). Modifiksi Tata Rias Pengantin Putri Berjilbab Mojoputri Mojokerto. *E-Journal*, *Vol. 05 No*, 121–127.
- Fity, J. (2007). *Analisa Swot pada Gor Badminton Batu Batam*. Batam: Universitas Internasional Batam.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit*. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik

- Kesehatan Majapahit.
- Kusrianto, A. (2010). Pengantar Tipografi. Jakarta: PT Elex Media.
- Laksana, D. A. W. (2016). *Pengantar Desain Grafis* (Issue 1). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Miles, M. ., & Huberman, A. . (1984). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oey, F. W., Dwi Waluyanto, H., & Zacky, A. (2013). Perancangan Buku Interaktif Pengenalan dan Pelestarian Sugar Glider di Indonesia Bagi Anak 7-12 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, *1*(2), 85921. http://www.irishislez.com/zoo.html
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, p. 9).
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2002). Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujamto. (1992). Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Orang Jawa (Ed. 2 (rev). Semarang: Dahara Prize.
- Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Wijaya, K. A., & Faidah, M. (2020). Rekayasan Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi di Kabupaten Sidoarjo. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *Vol. 04 No*, 198–212. https://onlinejournal.unja.ac.id/titian/article/view/10265%0A
- Zain, M. (1996). *Mengenal Tata Rias, Busana Dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Mojokerto: Pemda Kabupaten Mojokerto.